

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Manajemen Sarana Dan Prasarana

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel X yaitu Manajemen Sarana dan Prasarana berjumlah 3024. Skor variabel manajemen sarana dan prasarana memiliki rentang teoritik 26 sampai 130, rentang skor empirik dengan skor tertinggi 117<sup>1</sup> dan skor terendah 83<sup>2</sup>. Dari perhitungan statistic deskriptif diperoleh skor rata-rata (mean) 100,90<sup>3</sup>, median (Me) 100,50<sup>4</sup>, modus (Mo) 98,79<sup>5</sup>, varians (S<sup>2</sup>) sebesar 88,59<sup>6</sup> dan standar deviasi (s) 9,41.<sup>7</sup>

Manajemen Sarana dan Prasarana didasarkan pada tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0%-20%	= Sangat Tidak Baik
21%-40%	= Tidak Baik
41%-60%	= Cukup Baik
61%-80%	= Baik
81%-90%	= Sangat baik <sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Data Lengkap Ada Di Lampiran Tabel L.4

<sup>2</sup> Data Lengkap Ada Di Lampiran Tabel L.16

<sup>3</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian e

<sup>4</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian f

<sup>5</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian g

<sup>6</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian h

<sup>7</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian h

<sup>8</sup> Supardi, *statistik penelitian pendidikan: penghitungan penyajian, penjelasan, penafsiran dan penarikan kesimpulan*, (depok: rajawali pers, 2017) 405

**Tabel 4. 1****Distribusi Frekuensi Mutu Sarana dan Prasarana (X)**

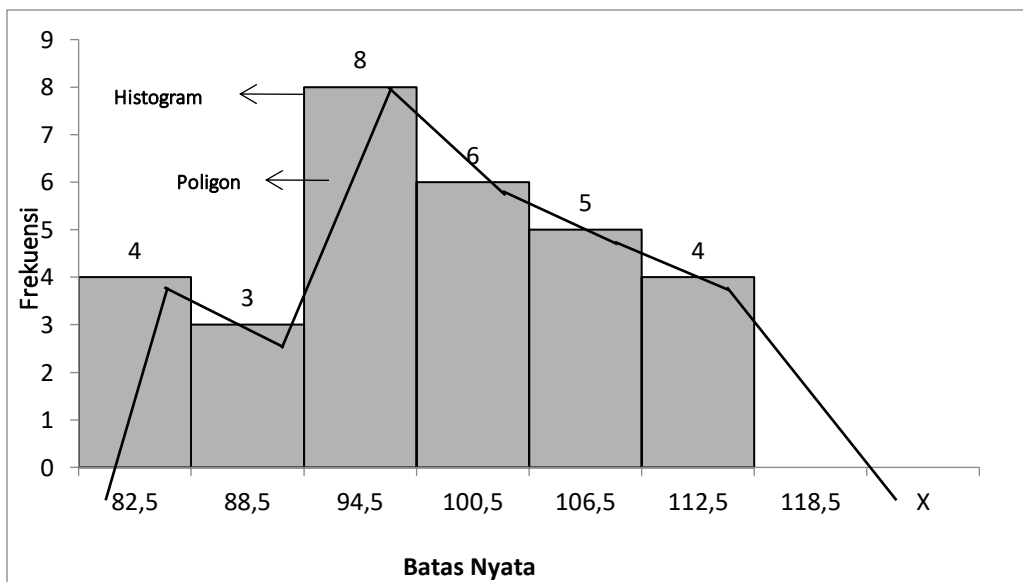
Interval kelas	Fi	fr(%)	fk(%)
83-88	4	13	13
89-94	3	10	23
95-100	8	27	50
101-106	6	20	70
107-112	5	17	87
113-118	4	13	100
	30	100	

Tabel 4.I menunjukkan manajemen sarana dan prasarana pada interval 83-88 frekuensinya mencapai 4 orang dan merupakan 13% dari 30 guru. Manajemen sarana dan prasarana pada interval kelas 89-94 frekuensinya mencapai 3 orang dan merupakan 10% dari 30 guru. Pada interval kelas 95-100 frekuensinya mencapai 8 orang dan merupakan 27% dari 30 guru. Pada interval kelas 101-106 frekuensinya mencapai 6 orang dan merupakan 20% dari 30 guru. Pada interval kelas 107-112 frekuensinya mencapai 5 orang dan merupakan

17% dari 30 guru. Dan Pada interval kelas 113-118 frekuensinya mencapai 4 orang dan merupakan 13% dari 30 guru.

Tabel 4.I menunjukkan manajemen sarana dan prasarana pada kategori sangat tidak baik mencapai 13%. Manajemen sarana dan prasarana pada kategori tidak baik mencapai 10%. Manajemen sarana dan prasarana pada kategori cukup baik mencapai 27%. Manajemen sarana dan prasarana pada kategori sangat baik mencapai 17%. Dan Manajemen sarana dan prasarana pada kategori sempurna mencapai 13%. Frekuensi Manajemen sarana dan prasarana pada kategori cukup baik, baik, sangat baik mencapai 77%.

Sebaran data variabel manajemen sarana dan prasarana apabila digambarkan dalam bentuk histogram dan poligon, maka akan terlihat gambar seperti di bawah ini:



Gambar 4.I Histogram Frekuensi Dan Poligon Manajemen Sarana dan Prasarana

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval (94,5-100,5). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi. Garis lengkungan poligon membentuk menunjukkan sebaran data tersebar pada kelompok rata-rata sebagian kecil pada kelompok kecil dibawah rata-rata dan sebagian besar di atas kelompok rata-rata diketahui pula sebagian dalam kondisi kurang baik, sebagian dalam kondisi baik dan sebagian dalam kondisi sangat baik.

## 2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel Y yaitu Peningkatan Mutu Pembelajaran berjumlah 3568. Skor variabel peningkatan mutu pembelajaran memiliki rentang teoritik 30 sampai 140, rentang skor empirik dengan skor tertinggi 139<sup>9</sup> dan skor terendah 104<sup>10</sup>. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (mean) 120,50<sup>11</sup>, median (Me) 119,70<sup>12</sup>, modus (Mo) 117,21<sup>13</sup>, varians ( $S^2$ ) sebesar 80,28<sup>14</sup> dan standar deviasi (s) 8,96<sup>15</sup>.

Efektivitas pembelajaran guru didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0%-20% = Sangat Tidak Baik

---

<sup>9</sup> Data Lengkap Ada Di Lampiran Tabel L.18

<sup>10</sup> Data Lengkap Ada Di Lampiran Tabel L.18

<sup>11</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian e

<sup>12</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian f

<sup>13</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian g

<sup>14</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian h

<sup>15</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian h

21%-40%	= Tidak Baik
41%-60%	= Cukup Baik
61%-80%	= Baik
81%-90%	= Sangat baik <sup>16</sup>

Ketercapaian Peningkatan Mutu Pembelajaran berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 86,69% tergolong dalam kategori sangat baik. Deskripsi di atas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)**

Interval kelas	Fi	fr(%)	fk(%)
104-109	4	13	13
110-115	4	13	27
116-121	10	33	60
122-127	5	17	77
128-133	4	13	90
134-139	3	10	100

---

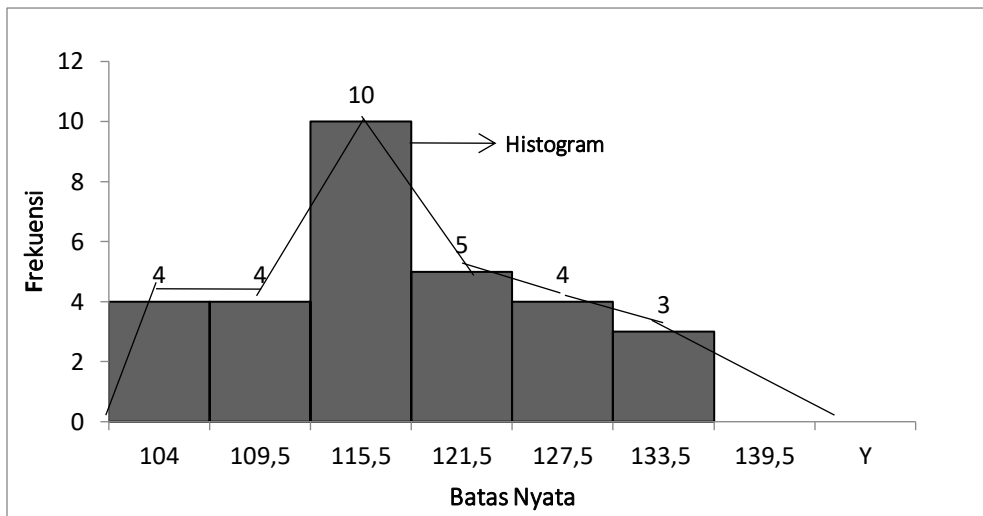
<sup>16</sup> Supardi, *statistik penelitian pendidikan: penghitungan penyajian, penjelasan, penafsiran dan penarikan kesimpulan*, (depok: rajawali pers, 2017) 405

	30	100	
--	----	-----	--

Tabel 4.II menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran pada interval 104-109 frekuensinya mencapai 4 orang dan merupakan 13% dari 30 guru. peningkatan mutu pembelajaran pada interval kelas 110-115 frekuensinya mencapai 4 orang dan merupakan 13% dari 30 guru. Pada interval kelas 116-121 frekuensinya mencapai 10 orang dan merupakan 33% dari 30 guru. Pada interval

122-127 frekuensinya mencapai 5 orang dan merupakan 17% dari 30 guru. Pada interval 128-133 frekuensinya mencapai 4 orang dan merupakan 13% dari 30 guru. Pada interval 134-139 frekuensinya mencapai 3 orang dan merupakan 10% dari 30 guru.

Tabel 4.II menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran pada kategori sangat baik mencapai 13%. Peningkatan mutu pembelajaran pada kategori tidak baik mencapai 13%. Peningkatan mutu pembelajaran pada kategori cukup baik mencapai 33%. Peningkatan mutu pembelajaran pada kategori baik mencapai 17%. Peningkatan mutu pembelajaran pada kategori sangat baik mencapai 13% dan peningkatan mutu pembelajaran pada kategori sempurna mencapai 10%. Frekuensi peningkatan mutu pembelajaran pada kategori cukup baik, baik, sangat baik mencapai 73%. Sebaran data variabel peningkatan mutu pembelajaran apabila digambarkan dalam bentuk histogram dan poligon, maka akan terlihat gambar seperti di bawah ini:



Gambar 4.II. grafik dan poligon Peningkatan Mutu Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval (115,5-121,5). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup merata dan dan baik serta baervariasi. Garis lengkung poligon membentuk menunjukkan sebaran data terbesar pada kelompok rata-rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata-rata dan sebagian besar lainnya di atas kelompok rata-rata. Diketahui pula sebagian dalam kondisi kurang baik, sebagian dalam kondisi baik dan sebagian dalam kondisi sangat baik.

## B. Uji Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari distribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan uji Liliefors. Kriteria pengujian normalitas adalah  $H_0$  diterima jika  $L$  Hitung lebih kecil dari  $L$  Tabel, atau  $H_0$  ditolak jika  $L$  Hitung lebih besar dari  $L$  Tabel. Dengan diterimanya  $H_0$  bererti data dalam penelitian berasal dari populasi

yang berdistribusi normal, jika  $H_0$  ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

**a. Variabel Manajemen Sarana dan Prasarana (X)**

Setelah dilakukan penghitungan diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,094. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan  $dk=n$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,161$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $0,094 < 0,161$ ).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada Manajemen Sarana dan Prasarana (X) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Uji Normalitas variabel Manajemen Sarana dan Prasarana**

N	A	$L_o$	$L_t$	Keputusan	Keterangan
30	0,05	0,094	0,161	$H_0$ diterima	Normal



## b. Variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran

Setelah dilakukan penghitungan diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,114. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan  $df = n = 30$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,161$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $0,114 < 0,161$ ).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa data pada variabel Peningkatan Mutu Pembelajaran (Y) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 4**

### Uji Normalitas variabel Manajemen Sarana dan Prasarana

N	A	$L_o$	$L_t$	Keputusan	Keterangan
30	0,05	0,114	0,161	$H_0$ diterima	Normal

## C. Uji Hipotesis Penelitian

### 1. Uji persamaan, Signifikansi dan Linear Regresi

Hipotesis yang diuji ialah terdapat pengaruh positif manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Secara statistik hipotesis diatas dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0: p = 0$$

$$H_a: p \neq 0$$

Keterangan :

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh positif antara manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran

$H_a$  = Terdapat pengaruh positif antara manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran

Untuk mengetahui pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh  $a = 45,06^{17}$  dan  $b = 0,750^{18}$ . Dengan memasukkan  $a$  ke dalam  $b$  ke dalam persamaan regresi  $Y$  atas  $X$ ,  $Y = 45,06 + 0,750X$ . Untuk menguji kebenaran  $X$  dan  $Y$ , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variansi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4. 5**

### **Signifikansi Korelasi Product Moment**

---

<sup>17</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian 2

<sup>18</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian 2

SU. Va	DB	JK	RKJ	Fh	Ft
Total	30	441097	441097		
Regresi (a)	1	438020,83	438020,83		
Regresi(a/b)	1	1469,56	1469,56	25,611	4,20
Residu	28	1606,61	57,38		
Tuna Cocok	18	1088,19	60,46	1,166	2,80
Kekeliruan	10	518,42	51,84		

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata

Db = Derajat kebebasan

Dari tabel 4.V, hasil pengujian linieritas diperoleh F hitung sebesar 1,116<sup>19</sup> jika dikonsultasikan dengan F tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan db (18; 10) diperoleh F<sub>tabel</sub> (1,116 < 2,80). Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 45,06 + 0,750X$  adalah linear.

---

<sup>19</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 4

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) diatas diperoleh  $F_{hitung} = 25,611$ <sup>20</sup> sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan  $db_1 = 1$  dan  $db_2 = 28$ , dan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel} 4,20$  jika di bandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $25,611 > 4,20$ , maka  $H_a$  diterima karena teruji kebenarannya dan ini berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

## 2. Pengujian Koefisien, Signifikansi Dan Koefisien Determinasi Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X dan Y. Dari hasil analisis korelasi sederhana menggunakan rumus korelasi Product Moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,61$ <sup>21</sup> dan koefisien determinasi  $r^2_{y1} = 48\%$ <sup>22</sup> Dari uji signifikansi diperoleh  $t_{hitung} = 486,68$ <sup>23</sup>. Koefisien korelasi ini ternyata signifikansi setelah di uji t. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $(486,68 > 1,70)$  pada  $\alpha=0,05$ . Hal ini  $H_1$  ditolak diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara manajemen sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

---

<sup>20</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 4

<sup>21</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 5

<sup>22</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 7

<sup>23</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 6

Tabel 4. 6

## Signifikansi Korelasi Product Moment

N	A	L <sub>o</sub>	L <sub>t</sub>	Keputusan	Keterangan
30	0,05	0,691	0,361	H <sub>1</sub> diterima	Korelasi signifikan

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen Sarana dan Prasarana berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 100,90<sup>24</sup> setelah dilihat dari interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategori cukup baik dengan tingkat ketercapaian 68,05%. manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan secara efektif dan efisien. Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, dan penggunaan.<sup>25</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Eliyanti menunjukkan bahwa “ terdapat sarana dan prasarana dengan kategori baik atau 68% sebanyak 100 responden”.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point A, Bagian e

<sup>25</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2012) h. 48

<sup>26</sup> Sri Elyanti, *Pengaruh Sarana dan Prasarana dan Media Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri se-Kecamatan Pasir Penyu*, (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. 135

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhfan Haris menunjukkan bahwa “diperoleh tingkat mutu sarana dan prasarana dengan dikategorikan dengan rata-rata dalam kondisi baik. Dengan tingkat kualitas 26% dari rentang ideal 25%-35%”.<sup>27</sup>

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Kartika Dkk. Menunjukkan bahwa “diperoleh tingkat mutu sarana dan prasarana di kategorikan dalam kondisi sedang, dengan tingkat ketercapaian 72% mempunyai nilai rata-rata sebesar 46,83 tergolong dalam klasifikasi sedang, karena berada pada kisaran skor antara 46,15 sampai dengan 52, 00”.<sup>28</sup>

Dasar hukum sarana dan prasarana di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan:
  - 1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik (pasal 45).
  - 2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 42 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 70 Pasal 42 ayat (2) menyatakan “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang

---

<sup>27</sup> Ikhfan Haris, “Penguatan Mutu Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Melalui Pengembangan dan Implementasi Model CFUQ Faculty Facility Assessment”, *Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif*, Vol.3 (2015), h. 581

<sup>28</sup> Sinta Kartika Dkk., “Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” ,*Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Secara Mandiri*, h. 253

meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”

- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007, tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.<sup>29</sup>

Menurut Rohati manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>30</sup>

## 2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Peningkatan Mutu Pembelajaran berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 120,50<sup>31</sup> setelah dilihat dari interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategori cukup baik dengan tingkat ketercapaian 86,69%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgiani menunjukkan bahwa “diperoleh tingkat efektifitas pembelajaran dikategorikan baik tingkat ketercapaian 82,81% dari skor ideal”.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Op, Cit.* h. 31.

<sup>30</sup> Rohati, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2012. h. 26

<sup>31</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Poin B, Bagian e

<sup>32</sup> Eno Rosalin Virgiani, *Kontribusi Manajemen BOS Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), h. 147

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yunica menunjukkan bahwa “diperoleh tingkat efektivitas pembelajaran dikategorikan cukup baik. Dengan tingkat ketercapaian 46,03% dari skor ideal. Dengan nilai tertinggi 82,70 pada dimensi keaktifan”.<sup>33</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan menunjukkan bahwa “diperoleh tingkat efektivitas pembelajaran dikategorikan efektif. Terlihat pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Sistem Analitik sintetik)”.<sup>34</sup>

Efektivitas pembelajaran adalah kombinasi tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

Input kepada pembelajaran yang efektif berdasarkan kepada empat faktor berikut: kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), kesesuaian tingkat pembelajaran(*appropriate level of instruction*), insentif (*incentive*), dan waktu(*time*)<sup>36</sup>.

Adapun strategi peningkatan mutu mrutu Nur Zazin dalam bukunya gerakan menata

---

<sup>33</sup> Yuyun Yunica, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Studi Penggunaan Sarana Media Pembelajaran Berbasisi Komputer di SMP Negeri Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*, (Bandung : Universitas Pasundan, 2016)

<sup>34</sup> Afifatu Rohmawati, Efektivitas Pembelajaran Di Kelas 2 TK Miftahul Huda Malang”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 Juli (2017), 30

<sup>35</sup> Supardi, *Profil Sekolah Efektif*, (Jakarta, Penerbit Haja Mandiri, 2011), h. 172

<sup>36</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 58



mutu pendidikan yaitu:

- a) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
- b) Variasi model pembelajaran baik dan menarik.
- c) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan kriteria objektif.
- d) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan respon pelajar.

Mengutamakan pembelajaran melalui skala prioritas. Strategi-strategi tersebut digunakan dan sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan, dan kelima strategi itu harus dijalankan oleh tenaga pendidik yang objektif.<sup>37</sup>

Menurut Surya Brata yang dikutip oleh Sufiani bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *row input* (peserta didik itu sendiri) dimana peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam aspek fisiologis (fungsi-fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi-fungsi kejiwaan); *Environmental input* (lingkungan) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial; dan *instrumental input*, terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru<sup>38</sup>.

### **3. Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran**

---

<sup>37</sup> Nur Zazin, *gerakan menata mutu pendidikan*, h. 100

<sup>38</sup> Sufiani, "Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *jurnal Al-Ta'dib*, Vol.10 No.2, Juli-Desember (2017), 132

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi nilai angket dari kedua komponen tersebut yang diperoleh dari 30 responden akan digabungkan menjadi satu sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan skor nilai dari komponen yang ada pada setiap itemnya.

Dalam melakukan uji korelasi penelitian menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu tujuan penggunaan rumus ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat atau kekuatan korelasi antara variabel X dan variabel Y. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi ( $r_{xy}$ ). Dari hasil jumlah diperoleh nilai koefisien korelasi 0,691.<sup>39</sup>

Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah 0,691. Untuk mengetahui koefisien ini signifikan, maka perlu dikonsultasikan pada r tabel dengan ( $n=30-2=28$ ) sehingga diperoleh  $r_{tabel}$  maka 0,361 taraf kesalahan 5% dengan ketentuan bila t hitung lebih besar dari r tabel maka terdapat korelasi yang signifikan. Sehingga dari perhitungan dinyatakan r hitung lebih besar dari r tabel  $0,691 > 0,361$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara manajemen sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran pada MTsN 2 Serang.

---

<sup>39</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran C, Point 5

Hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh antara manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada MTsN 2 Serang. Data yang dikorelasikan adalah data variabel manajemen sarana dan prasarana (X) dan dan peningkatan mutu pembelajaran (Y), kemudian data kedua variabel tersebut dikorelasikan dengan rumus  $r_{xy}$ . Hasil perhitungan penelitian diperoleh korelasi antara pengaruh manajemen sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Serang. Sebesar 0,691. Untuk mengetahui hipotesis ini diterima maka perlu dikonsultasikan pada r tabel dengan ( $n=30-2 = 28$ ), sehingga diperoleh r tabel lebih besar dari r tabel maka hipotesis diterima sehingga dari perhitungan dinyatakan r hitung lebih besar dari r tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat pengaruh positif manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,691 dan  $t_{hitung} = 486,68^{40}$  yang lebih besar dari t tabel pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 1,70.

Koefisien determinasi  $r^2$  sebesar 0,691 memberikan informasi, bahwa secara sederhana bahwa 48% variansi pada peningkatan mutu pembelajaran ditentukan oleh manajemen sarana dan prasarana. Pola pengaruh antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier  $\hat{Y} = 45,06 + 0,750 X^{41}$ .

---

<sup>40</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran C, Point 6

<sup>41</sup> Data Lengkap Ada Di Perhitungan Statistic Lampiran 6, Point C, Bagian 2

Hasil penelitian tentang pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran juga didapati dalam penelitian regresi korelasi, yang menunjukkan terdapat pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dengan korelasi sebesar 0,691, dan pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran sebesar 48%. Sisanya sebesar 25% dipengaruhi faktor lain.

Menurut Mulyono manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh secara pembinaan secara kontinu terhadap benda benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam KBM.<sup>42</sup>

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulisan dan peragaan sesuai dengan sarana yang telah disiapkan guru<sup>43</sup>.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surya Berata yang dikutip oleh Sufiani bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *row input* (peserta didik itu sendiri) dimana peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam

---

<sup>42</sup> Mulyono, Manajemen Administrasi Organisasi Pendidikan, Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2009. h. 184

<sup>43</sup> Rahadian Yogatama, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2016" (Skripsi, FTK IAIN Surakarta, 2016), H. 20

aspek fisiologis (fungsi-fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi-fungsi kejiwaan); *Environmental input* (lingkungan) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial; dan *instrumental input*, terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru<sup>44</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin tingginya pengelolaan sarana dan prasarana maka semakin tinggi pula mutu pembelajaran. Sebaliknya semakin rendahnya pengelolaan sarana dan prasarana semakin rendah pula mutu pembelajaran.

## E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Instrumen penelitian ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkapkan keseluruhan aspek manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pembelajaran yang diteliti, meskipun sudah diadakan uji coba baik validitas maupun reliabilitas instrumen.
2. Manajemen sarana dan prasarana sangat beragam mulai dari pengelolaan lahan, gedung, perabot sekolah, alat pelajaran, alat peraga, sampai kepada media pembelajaran, sehingga sulit diungkapkan dalam bentuk angket.
3. Keterbatasan dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam mengisi angket yang diberikan penelitian. Responden dapat saja kurang mengungkapkan manajemen sarana dan prasarana dan mutu pembelajaran yang

---

<sup>44</sup> Sufiani, "Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *jurnal Al-Ta'dib*, Vol.10 No.2, Juli-Desember (2017), 132

terdapat dalam dirinya.